

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, faktor lingkungan, faktor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, *coryza* (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (Masriadi,2017).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi ISPA di Indonesia (9,3%). Riskesdas 2013, prevalence ISPA di Indonesia (25,0%). Period prevalence ISPA di Indonesia menurut Riskesdas 2007 (25,50%) tidak jauh berbeda dengan tahun 2013 (25,0%). Period prevalence ISPA penduduk DI Yogyakarta pada tahun 2018 yang ter diagnosis ISPA oleh tenaga kesehatan adalah sebesar 2,78% dan yang mengalami gejala ISPA seperti tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering, dan batuk berdahak adalah sebesar 6,68%. Prevalence ISPA terdiagnosis menurut tenaga kesehatan di Kabupaten Bantul pada tahun 2013 (8,5%), period prevalence ISPA di Kabupaten Bantul

menurut tenaga kesehatan tahun 2018 (1,81%). Prevalence ISPA di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tahun 2018 dengan jumlah 12 pasien, tahun 2019 dengan jumlah 10 pasien, dan pada tahun 2020 periode bulan Januari-September dengan jumlah sebanyak 2 pasien.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang banyak menyerang masyarakat terutama pada bayi dan anak-anak. Infeksi saluran pernapasan akut merupakan infeksi di sistem pernapasan atas seperti sinus dan tenggorokan. Infeksi ini biasanya disebabkan oleh virus atau bakteri termasuk nasofaringitis atau *common cold*, faringitis akut, uvulitis akut, rhinitis, nasofaringitis kronis, sinusitis.

Menurut *World Health Organization (WHO) 'Cough and cold remedies for the treatment of acute respiratory infections in young children, common cold* atau *coryza* atau *acute nasopharyngitis* atau *acute pharyngorhinitis* adalah penyakit yang tergolong dalam ISPA bagian atas. Sedangkan ISPA bagian bawah misalnya faringitis (radang tenggorokan), tonsilitis (radang pada daerah tonsil), sinusitis (radang pada daerah sinus rongga hidung) dan otitis media (radang telinga tengah). Sementara penyakit pneumonia, bronchitis, dan bronchiolitis, dengan keluhan yang mirip juga disertai batuk, merupakan penyakit yang tergolong dalam ISPA bagian bawah. (Agnes Tri Harjaningrum, 2011)

Jika masalah ISPA tidak segera ditangani, maka infeksi dapat menyebar keseluruh sistem pernapasan sehingga menyebabkan tubuh tidak tercukupi oleh oksigen dan menyebabkan fungsi pernapasan menjadi terganggu. Dalam

kasus fatal, ISPA dapat menyebabkan kematian. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia (Najmah, 2016). Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih merupakan masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang terbanyak di dunia. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyebab kematian dan kesakitan balita dan anak di Indonesia. Angka kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita dan anak di Indonesia masih tinggi (Safarina, 2015) sehingga ISPA berdampak pada gangguan pemenuhan oksigen.

Manusia membutuhkan oksigen untuk bertahan hidup. Tanpa oksigen dalam sirkulasi aliran darah, individu akan meninggal dalam hitungan menit. Oksigen diberikan ke sel dengan mempertahankan jalan napas tetap terbuka dan sirkulasi yang adekuat. Pemenuhan kebutuhan oksigen pada klien yang mengalami ISPA akan mengalami hambatan, karena terjadi perubahan dalam pemenuhan kebutuhan oksigen atau fungsi pernapasan yang dipengaruhi oleh kondisi seperti: pergerakan udara masuk atau keluar dari paru, difusi oksigen dan karbon dioksida, dan transport oksigen dan karbon dioksida melalui darah keseluruh jaringan. Menurut Eni & Yupi (2015), oksigen dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: Hiperventilasi, Hipoventilasi, dan Hipoksia. Untuk itu dibutuhkan tindakan cepat dan tepat dalam menangani penyakit ISPA sehingga pemenuhan kebutuhan oksigen dapat terpenuhi.

Dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul pada anak dengan ISPA, perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan diantaranya sebagai *Care giver*, *Advokat*, *Fasilitator*, *Coordinator*, *Educator*. Sebagai perawat juga harus mampu memberikan asuhan keperawatan secara tepat dan komprehensif sesuai dengan tugas perawat. Perawat harus selalu meningkatkan pelayanan kesehatan.

Oleh karena itu perawat mempunyai upaya sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan dengan ISPA, diantaranya dalam segi promotif yaitu peran perawat dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan dan penyuluhan mengenai edukasi yang berkaitan dengan infeksi saluran pernapasan akut. Edukasi tersebut dapat berupa tanda dan gejala awal ISPA pada anak, dan melatih batuk efektif, dalam segi preventif sebagai perawat dapat melakukan peningkatan jangkauan penemuan dini penderita ISPA seperti: pemenuhan nutrisi serta istirahat, menciptakan rumah yang sehat, menghindarkan anak dari polusi udara, dalam segi kuratif sebagai perawat dapat memberikan asuhan keperawatan secara profesional untuk menemukan permasalahan yang terjadi dalam proses keperawatan ini perawat dapat menemukan beberapa masalah yang muncul dan memberikan penatalaksanaan sesuai dengan masalah yang muncul. Kemudian perawat sebagai advokat (rehabilitatif) dapat membantu keluarga mengambil keputusan dalam menangani penyakit ISPA, sedangkan dari segi rehabilitatif yang dapat dilaksanakan perawat adalah dengan melatih batuk efektif dan memberikan penyuluhan (menjaga lingkungan tetap bersih dan memakai

penutup hidung bila kontak langsung dengan salah satu anggota keluarga yang menderita ISPA). Upaya untuk mencegah terjadinya ISPA pada anak yaitu: meningkatkan gizi anak, memberikan imunisasi lengkap, memberikan pengobatan pencegahan pada anak balita yang tidak mempunyai gejala ISPA tetapi mempunyai anggota keluarga yang menderita ISPA (Ainurikhamah,2020).

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Asuhan Keperawatan Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Penulis ingin mengetahui lebih lebih lanjut dari penyakit ini dengan melakukan asuhan keperawatan dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan membuat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulis mampu menambah pengetahuan dan mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan Asuhan Keperawatan Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada Asuhan Keperawatan Anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- b. Mampu mengidentifikasi masalah yang terjadi pada Asuhan Keperawatan Anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- c. Mampu melakukan diagnosa pada Asuhan Keperawatan Anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- d. Mampu merencanakan tindakan yang akan diberikan pada Asuhan Keperawatan Anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- e. Mampu melakukan tindakan yang sudah direncanakan pada Asuhan Keperawatan Anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- f. Mampu mengevaluasi dan mendokumentasikan kegiatan pada Asuhan Keperawatan Anak dengan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Rumah Sakit.
- g. Mampu mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Pasien

Penulisan karya tulis ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup pasien, mempertahankan bahkan meningkatkan status kesehatan pasien ISPA, keluarga pasien memperoleh informasi, pengetahuan dan mendapatkan edukasi mengenai Asuhan Keperawatan Anak dengan ISPA.

2. Manfaat bagi keluarga

Penulisan karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menangani anak dengan ISPA sehingga dapat merawat anak dengan lebih baik.

3. Manfaat bagi Perawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Penulisan karya tulis ini diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam menangani anak dengan ISPA.

4. Manfaat bagi Institusi Pendidikan Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penulisan karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penatalaksanaan Asuhan Keperawatan Anak dengan ISPA di rumah sakit maupun diunit kesehatan lain dan bermanfaat dalam keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam proses keperawatan anak dengan infeksi saluran pernapasan akut.

5. Manfaat bagi Peneliti

Penulis dapat menambah pengetahuan dan memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang proses asuhan keperawatan pada anak dengan infeksi saluran pernapasan akut.